

Model *Historical Inquiry* Melalui Pemanfaatan Surat Kabar Koleksi *Jogja Library Center* untuk Memperkuat Kemampuan Berpikir Sejarah

Roro Wilis^{1✉}, Wildhan Ichzha Maulana², Muhammad Junaldi Jufri³, Winda Pitriani Parhamah⁴, Pina Dhea Tafana⁵

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Negeri Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami, Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia.

^{3,4,5}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo, No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

✉Corresponding Author: rorowilis2614@gmaililil.com

Article Info	ABSTRACT
Timeline <i>Accepted</i> : 25/05/2026 <i>Revised</i> : 20/07/2026 <i>Online</i> : 28/07/2026 <i>Published</i> : 31/07/2026	<i>This study aims to design a historical inquiry model by utilising the newspaper collection of Jogja Library Center in order to strengthen historical thinking skills. This study uses a qualitative approach with a library study type. The collection of primary sources in the form of newspapers was obtained from the Jogja Library Center database, while secondary sources were obtained from an inventory of indexed scientific articles relevant to the research topic. Data analysis was conducted using a content analysis model, and credibility was established through source triangulation. The research findings indicate that Jogja Library Center as a learning partner, has contributed to enriching students' understanding and perspectives through the provision of newspapers. Through consideration of technical matters and material relevance, Jogja Library Center newspapers were designed as a learning resource for grade XII, Phase F, on the topic of Indonesian Life during the New Order and Reformation. To strengthen historical thinking skills, teachers can apply a historical inquiry model consisting of pre-conceptions, collaborative inquiry, presentation of collaborative inquiry results, and actualisation of learning outcomes. This research can empirically serve as a reference for history teachers to strengthen historical thinking skills by utilising primary archives from local library collections as authentic and contextual learning resources.</i>
Keyword: <i>Newspaper, Jogja Library Center, Historical Inquiry, History Learning, Historical Thinking Skills</i>	
Kata Kunci: Surat Kabar, Jogja Library Center, Historical Inquiry, Pembelajaran Sejarah,	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mendesain model <i>historical inquiry</i> dengan memanfaatkan surat kabar koleksi Jogja Library Center dalam rangka memperkuat kemampuan berpikir sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi

Kemampuan Berpikir Sejarah



Jurnal Pendidikan Sejarah
work is licensed under a
[Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

pustaka. Adapun pengumpulan sumber primer berupa surat kabar diperoleh dari database Jogja Library Center, sementara sumber sekunder didapatkan dari inventarisir artikel ilmiah terindeks yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan model analisis isi dan pemantapan kredibilitas melalui triangulasi sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Jogja Library Center sebagai mitra belajar memiliki kontribusi dalam memperkaya pemahaman dan perspektif siswa melalui penyediaan surat kabar. Melalui pertimbangan hal-hal teknis dan relevansi materi, surat kabar Jogja Library Center didesain sebagai sumber belajar kelas XII, Fase F, materi Kehidupan Indonesia Masa Orde Baru dan Reformasi. Untuk memperkuat keterampilan berpikir sejarah, guru dapat menerapkan model historical inquiry yang terdiri atas pra-konsepsi, inkuiri kolaboratif, penyajian hasil inkuiri kolaboratif dan aktualisasi hasil belajar. Penelitian ini secara empiris dapat menjadi referensi bagi guru sejarah untuk memperkuat kemampuan berpikir sejarah melalui pemanfaatan arsip primer koleksi perpustakaan lokal daerah sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sejarah yang ideal dapat diidentifikasi, salah satunya berdasarkan ketercapaian kemampuan berpikir sejarah. Sebab, berpikir sejarah menjadi kemampuan mendasar yang harus diperoleh melalui proses pengajaran sejarah dan pembentukan kurikulum (Çiçek & Akhan, 2021; Seixas, 2017). Meskipun berpikir sejarah secara konseptual disepakati sebagai proses penggunaan informasi sejarah baik konteks, perspektif ataupun fakta-fakta yang diinterpretasikan sebagai alat dalam memahami masa lampau, kemampuan ini masih sulit diartikan secara tepat (Meral & Karakuş-Yılmaz, 2022; Talin, 2015). Terlepas dari hal tersebut, berpikir sejarah menjadi suatu tujuan penting yang berupaya diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka, misalnya perkembangan, kesinambungan, pengulangan, perubahan kemampuan hidup manusia, kronologis

(diakronis), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual dan multiperspektif (Kuwoto et al., 2024). Kemampuan berpikir sejarah tidak dapat terwujud dengan hanya menginstruksikan siswa menghafalkan sejumlah fakta terkait nama tokoh, tanggal ataupun tempat kejadian, melainkan melibatkan siswa sebagai “sejarawan kecil” yang berperan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah dengan didasarkan sumber dan data yang relevan (Ofianto & Ningsih, 2021).

Pembelajaran sejarah yang ideal semestinya dapat menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam merumuskan pertanyaan (*historical questioning*) sebagai titik tolak penyelidikan, alih-alih hanya meyakini wacana yang dinarasikan dalam buku teks. Pertanyaan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui penelusuran sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, sehingga siswa terlatih melakukan sourcing, corroboration, dan contextualization (Lee King et al., 2019; Rinder, 2025). Proses ini pada gilirannya menuntut penalaran berbasis bukti (*evidence-based reasoning*) dan kemampuan menyusun argumen, sementara peran guru hanya memfasilitasi dan membimbing siswa dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri. Pada akhirnya, keseluruhan proses tersebut perlu diarahkan agar peristiwa masa lampau dapat dimaknai secara kontekstual dan relevan dengan persoalan masa kini. Pendekatan ini memungkinkan tumbuhnya interpretasi kritis yang berkelanjutan, dimana siswa mulai membangun pemahaman awal tentang suatu peristiwa sejarah, menganalisis berbagai sumber serta mempertanyakan prasangkanya sendiri untuk dikontekstualisasikan dengan kondisi masa kini (Claravall & Irej, 2022; Khawaja, 2024). Kondisi ideal ini sejalan dengan pendekatan *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk menciptakan

pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), penuh kesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga kemampuan berpikir sejarah tumbuh dari pengalaman inkuiri yang autentik.

Kontradiksi dengan pola pembelajaran yang ideal, sebagian besar implementasi konkret justru masih menghadapi problematika yang mendasar. Salah satunya, model pembelajaran yang selalu disajikan secara satu arah, yakni transfer pengetahuan dari guru kepada siswa; atau narasi buku teks yang dihapalkan secara kronologis (Agustina et al., 2023; Fahrudin, 2024; Firmansyah & Atmaja, 2025; Laila & Anwar, 2024). Kebergantungan guru terhadap pengetahuannya sendiri serta informasi dari buku teks menjadi faktor penghambat kemampuan berpikir sejarah siswa, meliputi kemampuan menganalisis sumber, interpretasi, dan penalaran berbasis bukti (Armston-Sheret, 2024; Ofianto et al., 2023; Thorp & Persson, 2020; Tirado-Olivares et al., 2021; Yulifar & Aman, 2023). Oleh karenanya, pembelajaran sejarah seakan tidak bergerak dan kurang relevan dengan kehidupan masa kini (Miguel-Revilla, 2022; Nuttall, 2021; Saefudin, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mendesain model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkritisi dan mengeksplorasi sumber sejarah bahkan merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan hasil interpretasinya (Basri et al., 2024).

Model *historical inquiry* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran alternatif yang berpotensi untuk memperkuat kemampuan berpikir sejarah siswa. Menurut perspektif Sam Wineburg, *historical inquiry* adalah model pembelajaran yang didesain sebagaimana metode penelitian sejarah, meliputi heuristik sumber, koraborasi sumber dan kontekstualisasi

(Nokes, 2017; Smith et al., 2018). Sementara Albert Logtenberg memaknai *historical inquiry* sebagai upaya menggali permasalahan sejarah, mengajukan pertanyaan dan menetapkan hipotesis (Logtenberg et al., 2011). Argumentasi lain juga disampaikan oleh Michael Voet dan Bram De Wever bahwa *historical inquiry* menjadi desain pembelajaran yang berfokus pada kegiatan investigasi dan pemanfaatan sumber informasi untuk mewakili keberagaman perspektif sehingga bahan menyusun laporan yang argumentatif (Voet & Wever, 2016). Secara umum, keberhasilan penerapan *historical inquiry* sangat bergantung pada pemahaman substansi sejarah sebagai petunjuk siswa dalam memanfaatkan sumber sejarah.

Strategi pemanfaatan sumber sejarah tentu sangat menentukan kualitas analisis yang dihasilkan. Secara umum, Kuntowijoyo (2013) mengklasifikasikan sumber sejarah berdasarkan kedekatannya dengan peristiwa yang terjadi yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian langsung dari pelaku atau saksi sezaman terhadap peristiwa yang terjadi, mencakup dokumen arsip, surat kabar sezaman, catatan resmi, artefak ataupun kesaksian lisan; sementara sumber sekunder adalah hasil interpretasi atau tulisan yang disusun setelah peristiwa berlalu, seperti buku teks, artikel ilmiah ataupun narasi sejarah karya sejarawan. Dalam klasifikasi tersebut, surat kabar menempati posisi khusus sebagai sumber primer yang diterbitkan sezaman dengan peristiwa yang diberitakan. Selain itu, informasi yang diberitakan dalam surat kabar dapat memberikan gambaran tentang dinamika perkembangan kehidupan masyarakat di masa lalu secara komprehensif (Beach & Hanlon, 2023; Girdhar et al., 2024). Di sisi lain, produksi surat kabar tidak terlepas dari

keterbatasan dan bias yang melekat. Selaras dengan pernyataan Philip L. Graham bahwa surat kabar adalah draft kasar dari narasi sejarah.

Strategi menghindari bias interpretasi dalam surat kabar menstimulus siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam dan kritis (Oliver & Purichia, 2018). Dalam hal ini, siswa dituntut untuk aktif dalam menganalisis perspektif, latar sosial-politik suatu peristiwa, bahkan skeptis terhadap bias dan kepentingan yang melatarbelakangi produksi surat kabar (Ardiansyah et al., 2021; Fahrudin & Saefudin, 2025; Gentallan & Pandan, 2024). Pembelajaran sejarah yang ideal harus dirancang secara sistematis dengan menekankan penguatan pengetahuan berbasis bukti ilmiah, pengujian validitas buku teks sejarah dengan mengeksplorasi sumber primer dan pengkayaan sumber sekunder sehingga dapat memungkinkan pengembangan sudut pandang dan penemuan fakta baru (Hill, 2024; Kainulainen et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain model *historical inquiry* dengan memanfaatkan surat kabar koleksi Jogja Library Center dalam rangka memperkuat kemampuan berpikir sejarah. Perlu dipahami bahwa Jogja Library Center merupakan salah satu perpustakaan daerah Yogyakarta yang menyimpan arsip primer dari rentang tahun 1937 hingga saat ini. Dengan potensi sumber sejarah yang melimpah, maka memungkinkan Jogja Library Center dijadikan sebagai kemitraan belajar dalam rangka mendukung Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Penerapannya dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai bahan analisis siswa untuk mengkritisi narasi dalam buku teks sejarah. Tidak hanya membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman cakupan materi secara teoretis, melainkan

memperkenalkan beragam perspektif sumber sejarah dan merekonstruksi fakta sejarah berdasarkan hasil interpretasi secara mandiri. Pengintegrasian dengan model *historical inquiry* dilakukan dengan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan, membandingkan narasi sejarah, serta menguji kebenaran informasi melalui data autentik dari sumber primer. Proses dialog awal hanya berperan sebagai stimulus untuk membangkitkan rasa ingin tahu juga berperan penting dalam memperkuat kemampuan eksplorasi dan analisis kritis peserta didik, sehingga mereka terbiasa menyusun argumen berbasis bukti.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model *historical inquiry* dapat memperkuat kemampuan literasi sejarah. Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berupa konsep abstrak serta rancangan mini-riset peserta didik yang mengandalkan sumber sekunder seperti buku teks, artikel ilmiah, atau skenario sejarah yang telah disusun oleh guru. Maka, pemanfaatan sumber sejarah primer yang autentik, khususnya surat kabar lokal, masih relatif terbatas (Lee King et al., 2019; Liu & Wang, 2022). Dalam konteks pendidikan sejarah di Indonesia, penggunaan surat kabar dari masa Orde Baru dan Reformasi sebagai sumber belajar merupakan inovasi yang signifikan, mengingat periode tersebut sarat dengan dinamika politik, kontrol media, dan perubahan wacana publik yang tajam (Eddyono, 2020; Purwanta & Novianto, 2022). Kebaharuan pengembangan model yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada sintaks kunjungan ke Jogja Library Center sebagai mitra belajar dan akses langsung terhadap surat kabar sezaman. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan memaknai dinamika peristiwa masa lampau berdasarkan opini publik, kecenderungan bias media, serta

perubahan narasi kekuasaan dari waktu ke waktu, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan kritis terhadap proses demokratisasi dan kebebasan pers di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, yang berfokus pada penelaahan berbagai literatur secara mendalam, sistematis, dan komprehensif. Pendekatan studi pustaka dipilih untuk mengidentifikasi, mengkaji, serta mendeskripsikan konsep penguatan kemampuan berpikir sejarah melalui metode *historical inquiry*, khususnya dengan memanfaatkan sumber berupa surat kabar dari koleksi Jogja Library Center. Dalam proses pengumpulan data, sumber primer berupa surat kabar diperoleh dari *database* digital Jogja Library Center untuk periode pemerintahan Orde Baru hingga masa Reformasi. Surat kabar sebagai sumber primer diposisikan sebagai obyek kajian yang akan dianalisis kandungan peristiwanya, ragam perspektif pemberitaan serta kecenderungan bias media; sekaligus materi autentik yang kemudian diintegrasikan dalam sintaks *historical inquiry*. Sementara itu, sumber data sekunder dihimpun dari berbagai artikel ilmiah terindeks dalam basis data Sinta dan Scopus, yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Sumber sekunder akan dimanfaatkan sebagai kerangka konseptual dalam merumuskan sintaks model *historical inquiry* yang akan dikembangkan. Kombinasi kedua jenis sumber ini dimaksudkan untuk memperkaya perspektif analisis sekaligus memperkuat landasan teoretis penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model studi dokumen yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff. Model ini mencakup enam tahapan utama, yaitu *unitizing* (penentuan unit

analisis), *sampling* (pemilihan sampel data), *recording* (pencatatan data), *reducing* (penyederhanaan data), *inferring* (penarikan makna), dan *narrating* (penyusunan narasi hasil analisis). Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi sumber, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara garis besar, alur penelitian ini meliputi beberapa tahapan, antara lain: (1) Pengumpulan data, berupa surat kabar koleksi Jogja Library Center periode Orde Baru hingga Reformasi sebagai data primer serta artikel ilmiah terindeks Sinta dan Scopus terkait *historical inquiry*, kemampuan berpikir sejarah dan pemanfaatan sumber primer dalam pembelajaran sejarah sebagai data sekunder; (2) Pengelompokan dan klasifikasi sumber berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian; (3) Proses konfirmasi, komparasi, analisis, dan sintesis terhadap data yang telah diklasifikasikan guna merumuskan temuan serta kerangka pembahasan; dan (4) Penyusunan hasil dan pembahasan penelitian yang disajikan secara sistematis.

HASIL

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan utama untuk mendorong siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman sebagai kerangka acuan dalam menganalisis makna dari informasi atau fakta sejarah. Apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain, sejarah menitikberatkan fokus utama pada signifikansi dan konsekuensi tindakan manusia di masa lampau. Untuk merekonstruksi narasi sejarah, seorang sejarawan harus memilih sejumlah bukti yang tersedia dan menawarkan interpretasi tentang mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi (Ofianto et al., 2024; Puteh et al., 2010). Dengan banyaknya basis informasi dan bias perspektif antar narasi, maka kemampuan berpikir sejarah menjadi salah

satu indikator penting yang memungkinkan siswa untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah secara kritis (Saefudin, 2025). Keterampilan yang dimaksud meliputi kemampuan menafsirkan sumber-sumber sejarah, memahami hubungan kausalitas antar peristiwa dan menngontekstualisasikan peristiwa tersebut dalam konteks kehidupan masa kini.

Secara konkret, setidaknya terdapat dua pendekatan yang dapat dipromosikan untuk memperkuat kemampuan berpikir sejarah, antara lain: (1) Pendekatan kritis dan problematis terhadap materi pembelajaran yang dinarasikan dalam buku teks; serta (2) memperbaharui model pembelajaran sejarah yang hanya berfokus pada kompetensi kognitif. Dalam hal ini, model *historical inquiry* dengan memanfaatkan arsip primer koleksi Jogja Library Center didesain sebagai upaya memperkuat kemampuan berpikir sejarah. Lebih jauh, desain pembelajaran tersebut diharapkan dapat menstimulus partisipasi aktif peserta didik dalam menganalisis narasi sejarah dari berbagai perspektif, memahami latar sosial-politik suatu peristiwa, serta mengidentifikasi bias dan kepentingan yang melatarbelakangi sumber sejarah (Ardiansyah et al., 2021; Fahrudin & Saefudin, 2025; Gentallan & Pandan, 2024). Sementara itu, pengetahuan yang disampaikan guru ataupun buku teks dijadikan sebagai informasi yang diperdebatkan dan dikomparasi dengan sumber lain, terutama arsip primer (Agustina et al., 2023; Falloon, 2020; Kuru, 2022; Tirado-Olivares et al., 2021).

Jogja Library Center disepakati sebagai mitra belajar didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, terdapat relevansi antara materi pembelajaran sejarah “Kehidupan Bangsa Indonesia dari Orde Baru hingga

Reformasi” dengan koleksi surat kabar harian di Jogja Library Center. Surat kabar seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Sinar Harapan*, *Kompas*, dan *Suara Merdeka*, yang diterbitkan setelah tahun 1945, berperan sebagai sumber primer yang autentik dalam memahami dinamika sosial-politik Indonesia. Apabila dibandingkan dengan periodisasi lain, seperti masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, pasca Proklamasi Kemerdekaan 1945, maupun pemerintahan Orde Lama, kondisi surat kabar pada masa pemerintahan Orde Baru hingga Reformasi relatif lebih baik dan minim kerusakan. Lebih jauh, kebenaran narasi yang mewakili kepemimpinan dari era Orde Baru hingga era Reformasi tidak cukup dipahami dengan pendekatan tunggal, tetapi membutuhkan analisis multi-perspektif. Oleh karena itu, proses analisis siswa akan melalui proses kritik sumber untuk memahami bagaimana kepemimpinan dan kebijakan politik dibentuk dan dilihat oleh media massa. Pertimbangan kedua berkenaan dengan kontribusi guru sejarah untuk memperkenalkan potensi surat kabar koleksi Jogja Library Center sebagai sumber belajar. Apabila dikomparasi dengan perpustakaan lokal Yogyakarta lain, Jogja Library Center cenderung tidak terlalu ramai dikunjungi. Sebab, Library Center adalah bangunan tua yang terletak di pusat kota. Melalui model pembelajaran yang memanfaatkan potensi surat kabar koleksi Jogja Library Center, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber sejarah primer yang autentik.

Dalam mendesain pembelajaran sejarah yang memanfaatkan surat kabar koleksi Jogja Library Center dengan model *historical inquiry* tentu harus menempuh beberapa langkah, yakni memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur

Tujuan Pembelajaran (ATP), merencanakan sintaks pembelajaran dan rubrik penilaian.

- a. Kelas dan materi pembelajaran: Desain pembelajaran ini diperuntukkan bagi siswa kelas XII SMA/MA/SMK/MAK Fase F semester ganjil dengan materi “Indonesia pada Masa Orde Baru hingga Reformasi” mencakup sub-materi kebijakan pembangunan nasional dan stabilitas politik masa Orde Baru serta dinamika sosial-politik-ekonomi masa transisi Reformasi sebagaimana termuat dalam Capaian Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka.
- b. Capaian Pembelajaran: Pada Fase F, peserta didik diharapkan mampu mengkaji serta menilai peristiwa sejarah pada masa Orde Baru hingga Reformasi secara kronologis. Analisis tersebut menekankan pada pemahaman struktur peristiwa, keterkaitan sebab-akibat, serta penempatan peristiwa sejarah dalam konteks zamannya. Selain itu, peserta didik juga mampu menelaah peristiwa sejarah dari sudut pandang masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan memperhatikan pola perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan. Dari proses ini, peserta didik diharapkan dapat mengambil makna dan nilai penting dari setiap peristiwa sejarah. Seluruh kompetensi tersebut dapat dicapai melalui pendekatan inkuiri sejarah yang mendorong pembelajaran aktif, menarik, dan bermakna.
- c. Tujuan Pembelajaran: Peserta didik diharapkan mampu menganalisis kondisi Indonesia dan kebijakan pembangunan nasional pada masa pemerintahan Orde Baru yang kemudian dapat dikomunikasikan, baik secara lisan, tulisan, atau media lain yang berbentuk non-digital. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menganalisis situasi sosial,

politik dan ekonomi Indonesia pada masa Reformasi dan menyampaikan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini serta masa mendatang.

- d. Alur Tujuan Pembelajaran: Menganalisis kondisi masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru hingga Reformasi, Melakukan kunjungan ke Jogja Library Center untuk menelaah wacana yang dimuat dalam surat kabar terkait pemerintahan Orde Baru hingga Reformasi secara berkelompok, Memverifikasi informasi yang diperoleh kemudian diuji kebenarannya melalui perbandingan dengan sumber lain di internet dan menyusun hasil analisis menjadi laporan kunjungan yang sistematis, lalu dipresentasikan dalam forum kelas untuk didiskusikan bersama.
- e. Lembar Kerja Peserta Didik: Siswa secara berkelompok diinstruksikan untuk mengeksplorasi dan menganalisis narasi yang diberitakan dalam surat kabar koleksi Jogja Library Center kemudian dikomparasi dengan sumber lain, baik buku teks ataupun sumber digital. Melalui hasil analisis tersebut, maka siswa dapat menentukan apakah surat kabar yang dianalisis dapat memperkuat, melengkapi atau justru berseberangan dengan sumber pembandingan lain. Untuk mempermudah analisis, guru sejarah menyusun petunjuk kerja serta format laporan hasil kunjungan pada Gambar 1 dan Tabel 1.



Isi Berita

Hasil Analisis

Gambar 1. Format Analisis Surat Kabar

Tabel 1. Petunjuk Kerja Analisis Surat Kabar Jogja Library Center

Pemilihan Artikel Surat Kabar	Pertanyaan Pemandu Analisis
Setiap anggota kelompok mencari minimal dua artikel berita dengan bidang politik, hokum, keamanan dalam negeri, social dan ekonomi dalam negeri dengan rincian, sebagai berikut: 1. Kelompok 1 dan 2 menganalisis peristiwa masa Orde Baru tahun 1966-1978 dan masa Reformasi tahun 1999-2005 2. Kelompok 3 dan 4 menganalisis peristiwa masa Orde Baru tahun 1979-1988 dan masa Reformasi tahun 2006-2011 3. Kelompok 5 dan 6 menganalisis peristiwa masa Orde Baaru tahun 1989-1998 dan masa Reformasi tahun 2012-2018	Hasil analisis setiap kelompok didasarkan atas pertanyaan pemandu, sebagai berikut: 1. Peristiwa apa yang diberikan dalam artikel tersebut? 2. Siapa pihak atau actor utama yang terlibat? 3. Isu apa yang ditonjolkan pada berita tersebut? 4. Bagaimana sudut pandang media dalam memberitakan peristiwa tersebut? Apakah terlihat adanya keberpihakan atau kecenderungan tertentu? 5. Apa dampak peristiwa tersebut terhadap kehidupan berbangsa pada masa itu? 6. Bagaimana keterkaitan isi berita dengan materi pada buku teks? 7. Apakah terdapat informasi, fakta atau sudut pandang yang tidak dijelaskan secara rinci dalam buku? Jelaskan! 8. Menurut Anda, mengapa peristiwa tersebut penting untuk dipelajari hingga saat ini?

Pengembangan kemampuan berpikir sejarah tidak akan terjadi apabila guru masih menerapkan model konvensional dan transmisif. Maka,

diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan dan bersifat mengaktifkan siswa dengan melibatkan strategi dan sumber daya yang tepat (Carrasco & Martínez, 2016; Carrasco & Sáiz, 2017; Guerrero-romera & Perez-ortiz, 2022). Model *historical inquiry* dipandang sebagai alternatif pendekatan pedagogis yang menginstruksikan siswa untuk dapat mengeksplorasi dan menganalisis peristiwa masa lampau dari sumber sejarah yang autentik. Lebih jauh, penerapan *historical inquiry* dapat memungkinkan siswa untuk merekonstruksi makna dengan mempertimbangkan sudut pandang sumber sejarah serta relevansi dengan konteks masa kini (Cowgil & Waring, 2017; Santiago et al., 2022). Untuk merealisasikan *historical inquiry* materi Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Orde Baru dan Reformasi dapat direncanakan dalam 4 kali pertemuan atau 12 Jam Pelajaran (JP), mencakup tahap pra-konsepsi untuk menumbuhkan *historical curiosity*, melakukan inkuiri kolaboratif, menyajikan hasil inkuiri kolaboratif dalam forum kelas dan mengaktualisasikan hasil belajar.

Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Sejarah dengan Pemanfaatan Arsip Primer Jogja Library Center berbasis *Historical Inquiry*

No.	Langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Tahap 1: Pra-Konsepsi (Pekan ke-1)	1. Guru memberikan gambaran umum terkait pemerintahan masa Orde Baru hingga Reformasi yang disesuaikan dengan buku teks dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Lembar Kerja Siswa (LKS) 2. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan, mengemukakan pendapat ataupun menanggapi diskusi dari siswa lain. Selama proses diskusi, guru memberikan	1. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru 2. Siswa terlibat aktif dalam proses diskusi tentang pemerintahan masa Orde Baru hingga Reformasi dengan memberikan contoh peristiwa secara multidimensi, baik sosial, budaya, hukum, politik dan ekonomi 3. Siswa terbagi menjadi 6 kelompok yang membahas mengenai pemerintahan Orde Baru

		umpan balik terhadap argumentasi yang muncul sembari menambahkan perspektif untuk memperkaya pemahaman siswa. 3. Guru membangkitkan rasa keingintahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan reflektif untuk mengetahui pandangan awal siswa terkait pemerintahan masa Orde Baru dan Reformasi, misalnya "Setujukah kalian pemerintaahan Orde Baru dikatakan sebagai masa yang paling otoriter dalam sejarah Indonesia?", dan "Apakah menurut kalian era Reformasi sudah cukup membuat Indonesia lebih demokratis?" 4. Untuk menjawab pertanyaaan reflektif tersebut, guru membentuk kelompok diskusi untuk meenganalisis peristiwa sejarah pada masa Orde Baru hingga Reformasi yang diberitakan dalam surat kabar.	hingga Reformasi dengan periode yang berbeda-beda
2.	Tahap Inkuiri Kolaboratif (Pekan ke-2)	1. Guru mendampingi siswa untuk melakukan kunjungan ke Jogja Library Center 2. Guru mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang menginstruksikan setiap kelompok untuk mengeksplorasi dan menganalisis setidaknya dua peristiwa sejarah surat yang termuat dalam surat kabar pada masa Orde Baru hingga Reformasi, baik bidang politik, hukum dan keamanan dalam negeri, sosial ataupun ekonomi dalam negeri 3. Guru memberikan bimbingan dan arahan secara	Siswa secara aktif melakukan <i>historical inquiry</i> secaa kritis bersama kelompok di Jogja Library Center. Adapun tahapan belajar yang dilakukan oleh siswa, antara lain: 1. Heuristik, siswa mengeksplorasi surat kabar, seperti Kedaulatan Rakjat, Sinar Harapan, Kompas, Suara Merdeka dan sebagainya yang terkait dengan tema masing-masing kelompok, misalnya berita "Hasil-Hasil Delegasi RI di PBB" untuk kelompok

berkelanjutan selama proses inkuiri surat kabar di Jogja Library Center

Orde Baru tahun 1979-1988 ataupun “RI Kuasai Saham 51% Freeport Resmi Diambilalih” untuk masa Reformasi tahun 2006-2011

2. Koroborasi, siswa melakukan komparasi berbagai sumber sejarah tentang peristiwa yang dinarasikan dalam surat kabar terkait dengan buku teks dan sumber digital untuk memperoleh data yang valid dan kredibel
3. Interpretasi, siswa melakukan analisis sejarah untuk memahami dinamika pemerintahan masa Orde Baru hingga Reformasi yang ditinjau berdasarkan wacana yang diberitakan surat kabar. Dalam tahapan ini, siswa harus memperhatikan bias atau kecenderungan surat kabar dalam memberitakan suatu peristiwa
4. Menyajikan hasil interpretasi dalam bentuk laporan kunjungan untuk dipresentasikan pada forum kelas

3.	Tahap Penyajian Hasil Inkuiri Kolaboratif	3:	1. Guru mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa dalam menganalisis dan mengontekstualisasikan wacana yang diberitakan dalam surat kabar	1. Siswa mempresentasikan laporan kunjungan yang telah disusun secara berkelompok
				2. Siswa melakukan diskusi dengan saling memberikan <i>feedback</i>

		2. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam forum diskusi kelas	antara kelompok penyaji dengan <i>audiens</i>
4.	Tahap Aktualisasi Hasil Belajar	4: 1. Guru memberikan evaluasi dan saran yang konstruktif terhadap kinerja siswa untuk meningkatkan kualitas proses belajar 2. Guru memberikan penugasan akhir dari proses pembelajaran siswa dengan pembuatan edu-vlog terkait masa pemerintahan Orde Baru hingga Reformasi yang bersumber dari hasil analisis dalam forum diskusi kelas	1. Siswa dapat mengajukan pertanyaan atau menyampaikan kesan selama mengikuti proses pembelajaran 2. Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas akhir edu-vlog yang kemudian diunggah dalam akun sosial media kelas, seperti <i>instagram</i> atau YouTube

Penerapan model *historical inquiry* dalam penelitian ini adalah memperkuat kemampuan berpikir sejarah siswa. Beracuan dari enam komponen utama (*the big six*) dalam berpikir sejarah, antara lain: (1) Signifikan sejarah (*historical significance*) sebagai kriteria yang digunakan untuk menilai suatu peristiwa dianggap penting atau tidak dalam sejarah; (2) Bukti (*evidence*) adalah indikator yang berbicara mengenai fakta sejarah dengan bergantung pada sumber sejarah, terutama sumber primer; (3) Keberlanjutan dan perubahan (*continuity and change*) yang menjelaskan terdapat unsur-unsur sejarah yang berubah ataupun tidak berubah; (4) Sebab dan akibat (*cause and consequence*) menjelaskan peristiwa sejarah selalu saling terhubung; (5) Perspektif sejarah (*historical perspective*) merupakan bagaimana cara seseorang dalam memahami peristiwa sejarah dengan melibatkan cara berpikir diakronik bahkan terkadang pendekatan disiplin ilmu lain; dan (6) Dimensi etis (*ethical dimension*) bahwa sejarah memiliki dampak etis. Maka, semestinya indikator penilaian tidak hanya memprioritaskan output akhir melainkan juga proses dan kualitas analisis

hasil *historical inquiry* dalam laporan kunjungan yang dibuat oleh siswa. Laporan kunjungan bukan berbentuk esai bebas, melainkan telah dibuat mengikuti format pada Gambar 1 dan Tabel 1. Sementara indikator penilaian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Pemilihan Sumber	Artikel relevan, jelas dan sesuai dengan periode tema kelompok	Artikel relevan tetapi kurang spesifik	Artikel kurang relevan dengan tema	Artikel tidak relevan dengan tema
2.	Ringkasan Isi	Parafrase runtut, akurat, bahasa sendiri	Cukup runtut, masih ada kutipan langsung	Ringkasan kurang jelas	Tidak mampu meringkas
3.	Analisis	Analisis mendalam, kritis dan berbasis data	Analisis cukup logis	Analisis masih bersifat deskriptif	Hampir tidak ada analisis
4.	Kontekstualisasi	Keterkaitan dengan konteks masa kini tersirat dengan jelas dan argumentatif	Keterkaitan dengan konteks masa kini tersirat cukup jelas	Keterkaitan dengan konteks masa kini tersirat lemah	Tidak ada keterkaitan dengan konteks masa kini
5.	Temuan Baru	Menemukan dan menjelaskan perspektif baru	Menyebutkan temuan tetapi kurang mendalam	Temuan masih umum	Tidak ada refleksi
6.	Penyajian	Sistematis, bahasa baik dan rapi	Cukup sistematis	Kurang rapi	Tidak terstruktur

Analisis terhadap kriteria penilaian tersebut menunjukkan evaluasi yang komprehensif dan berjenjang dalam menilai kemampuan berpikir historis siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari rubrik penilaian yang tidak

hanya memprioritaskan indikator penyajian, melainkan juga bagaimana siswa memilih artikel yang sesuai dengan tema, memparafrase isi dengan bahasa sendiri, menganalisis secara mendalam yang dikomparasi dengan sumber lain, mengontekstualisasikan dengan kehidupan masa kini hingga merekonstruksi makna baru.

Penerapan model *historical inquiry* berbasis arsip Jogja Library Center berpotensi menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Kendala paling mendasar terkait teknis pelaksanaan, yakni keterbatasan akses bagi sekolah yang jauh dari Kota Yogyakarta tentu berdampak pada kesulitan kunjungan langsung yang dilakukan secara berkala. Kendati demikian, pemanfaatan database digital Jogja Library Center secara daring atau merancang kunjungan kolaboratif lintas sekolah dapat menjadi alternatif penyelesaian. Selain itu, keterbatasan literasi sumber primer membuat siswa kesulitan membedakan fakta, opini, dan bias dalam narasi surat kabar, terutama pemberitaan masa Orde Baru yang sarat kontrol media, sehingga diperlukan scaffolding bertahap melalui LKPD terstruktur berupa latihan heuristik dan koraborasi sederhana disertai contoh analisis model (*worked example*) (Beck & Calvo, 2019; Wijaya et al., 2025). Kesiapan siswa tersebut juga bergantung pada kompetensi guru dalam memfasilitasi *historical inquiry* yang masih beragam, mengingat sebagian guru terbiasa dengan metode ceramah dan buku teks, sehingga pelatihan atau workshop penerapan sintaks *historical inquiry* disertai panduan teknis menjadi solusi yang relevan (Christie et al., 2015; Kurniawati et al., 2022). Kendala menyoal manajemen waktu pembelajaran sebenarnya juga memengaruhi kedalaman analisis, sehingga proses heuristik dan koraborasi awal dapat dialihkan sebagai penugasan terstruktur di luar jam tatap muka, sementara

jam tatap muka difokuskan pada interpretasi dan diskusi kelas. Terakhir, penilaian kualitatif pada rubrik berisiko mengalami subjektivitas, khususnya pada aspek analisis dan temuan baru yang interpretatif, sehingga perlu melibatkan penilaian sejawat (*peer asesment*). Secara keseluruhan, keberhasilan model ini tidak hanya bergantung pada desain sintaks pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur, kompetensi pedagogik guru, dan pemerataan akses siswa terhadap sumber dan teknologi.

PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir sejarah hanya dapat terwujud apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran yang bersifat *student centered* telah banyak dikembangkan, sebagaimana temuan Harahap dan Ponidi (2024) yang menunjukkan studi kasus tentang implementasi metode pembelajaran berbasis masalah ataupun penelitian Al Rifani, dkk (2024) yang mengintegrasikan pemanfaatan sumber belajar kontekstual untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karenanya, temuan dalam penelitian ini menunjukkan kebaharuan pengembangan model dan sumber belajar untuk memperkuat kemampuan berpikir sejarah siswa SMA. Desain model *historical inquiry* yang melibatkan pemanfaatan surat kabar koleksi Jogja Library Center selaras dengan gagasan kemampuan berpikir sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Seixas (2017) dan Wineburg (2001). Keselarasan yang dimaksud terlihat dari desain model *historical inquiry* yang menyajikan tahapan berpikir sejarah, meliputi penelusuran sumber, kontekstualisasi, verifikasi sumber dan interpretasi sebagai cara untuk menentukan validitas dan keabsahan sumber. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummami dan Fauziyah (2025) yang

menemukan adanya bias dari muatan pembelajaran yang dinarasikan selama masa Orde Baru. Selain itu, temuan Hasan (2010) yang diperkuat oleh Ruslan (2023) dan Soleh (2023) menyepakati bahwa perspektif penulisan buku teks sejarah SMA seringkali dipengaruhi oleh kepentingan pemerintah. Oleh karena itu, pengintegrasian model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan kebaruan perspektif ataupun merekonstruksi narasi yang berbeda dari buku teks menjadi hal yang penting.

Model *historical inquiry* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk memperkuat kemampuan berpikir sejarah. Berdasarkan perspektif Maulana, dkk (2025), model *historical inquiry* memiliki dua peran, antara lain: (1) Mengembangkan pemahaman terhadap kedudukan sumber sejarah melalui proses analisis dan pengajuan argumentasi. Saat terlibat aktif dalam proses *inquiry*, siswa akan dihadapkan pada banyak perspektif dan rentetan peristiwa yang saling berhubungan sebagai landasan dalam membangun narasi sejarah; dan (2) Mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dinamika kehidupan manusia di masa lampau sebagai aktor sejarah. Melalui hasil *inquiry*, siswa mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait bagaimana kondisi, situasi, rekam jejak, gagasan dan dampak yang dihasilkan oleh manusia sebagai aktor sejarah. Kendati demikian, indikator keberhasilan implementasi *historical inquiry* tetap bergantung pada strategi guru sejarah dalam membangun minat dan penguasaan pengetahuan substansi sejarah. Untuk itu, desain model *historical inquiry* yang dikembangkan dalam penelitian ini menambahkan sintaks pembelajaran berupa tahap pra-konsepsi sebagai langkah awal

yang bertujuan mendorong rasa ingin tahu siswa sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap muatan pembelajaran yang akan dipelajari.

Fase inkuiri kolaboratif menempatkan siswa sebagai “sejarawan kecil” yang diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan sumber primer berupa surat kabar. Sebelum melakukan kunjungan, guru sejarah membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk menganalisis narasi yang diberitakan dalam surat kabar dengan periode waktu yang berbeda. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion*, pengorganisasian siswa berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan suasana yang kondusif sehingga dapat menciptakan hubungan dan kesan yang baik antara siswa sebagai *co-learning designer*, guru sejarah sebagai fasilitator dan pustakawan Jogja Library Center sebagai mitra belajar. Apabila dikomparasi dengan temuan Fahrudin & Saepuddin (2025) dan Rinder (2025) yang mempromosikan pendekatan dengan mengintegrasikan sumber primer secara digital, model *historical inquiry* yang ditawarkan dalam penelitian ini memiliki kebaharuan untuk memanfaatkan arsip primer secara fisik yang berpotensi untuk menanamkan etika akademik untuk menghindari tindakan plagiarisme.

Selama fase inkuiri kolaboratif, suasana pembelajaran sejarah didesain dengan memposisikan arsip primer berupa surat kabar harian dari era Orde Baru hingga era Reformasi bukan sebagai fakta yang harus dihafal tetapi sebagai sesuatu yang harus diperiksa kembali dan diinterpretasikan untuk makna yang mendasarinya. Sebab, narasi yang dibangun dalam surat kabar selalu mencerminkan subjektivitas media, ideologi yang menyertainya, dan hubungan kekuasaan yang membentuk wacana publik (Fullbrook, 2016; Nelson, 2016). Oleh karenanya, siswa diinstruksikan untuk

membaca teks, memahami konteks, menganalisis perspektif media, dan mengidentifikasi kepentingan politik yang tersembunyi. Salah satu contoh narasi yang diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat berjudul “18 Tahun Supersemar” pada 12 Maret 1984 dapat menjadi bahan analisis siswa untuk mempertimbangkan, apakah pemerintah Orde Baru benar-benar menjalankan komitmen untuk memurnikan Pancasila dan UUD 1945? Dengan menganalisis surat kabar tersebut, siswa diharapkan untuk mempertimbangkan tindak pelanggaran pemerintah Orde Baru melalui berbagai peristiwa yang terjadi antara tahun 1966-1984. Strategi ini penting untuk membangun empati historis, yaitu kemampuan untuk memahami pengalaman masa lalu secara lebih manusiawi dan tanpa menghakimi (Pulatjonovich, 2024; Yulianto et al., 2024). Selain itu, siswa didorong untuk memahami kompleksitas sejarah sebagai jaringan hubungan sebab-akibat yang tidak linier tetapi saling terkait dengan faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang saling memengaruhi. Dengan demikian, model pendidikan ini berpotensi melatih siswa untuk memahami bahwa sejarah tidak pernah netral, dan oleh karena itu narasi dominan dapat dipertanyakan kebenarannya.

Fase inkuiri kolaboratif melalui model *historical inquiry* yang memanfaatkan surat kabar koleksi Jogja Library Center juga mengajarkan siswa metode penelitian sejarah, seperti yang diajarkan dalam tradisi akademis, mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi, hingga penulisan laporan sejarah (historiografi). Ini merupakan terobosan penting dalam pendidikan sejarah tingkat menengah, yang jarang secara formal membahas aspek metodologis. Melalui model pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah,

tetapi juga belajar bagaimana meneliti sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Konsep waktu digunakan semata-mata sebagai alat untuk memfasilitasi eksplorasi sumber primer dan analisis berbagai dimensi yang mendasari terjadinya suatu peristiwa. Melalui proses mempelajari "bagaimana" suatu peristiwa terjadi dan dapat dibenarkan dalam surat kabar, dibandingkan dengan "apa" menggunakan keterampilan bercerita prosedural dan hafalan (Mahardika et al., 2021). Salah satu wacana yang diberitakan dalam surat kabar koleksi Jogja Library Center adalah "Karyawan Pabrik Sumpit Tuntut Kenaikan Upah" oleh Suara Merdeka pada 1 Juni 1999. Dengan menganalisis surat kabar tersebut, siswa diharapkan dapat memahami bagaimana perubahan kondisi sosial-ekonomi pada masa Reformasi. Apabila ditelaah, masa Reformasi telah memperlihatkan kebebasan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi secara demokratis.

Fase penyajian hasil inkuiri menjadi indikator utama penilaian dalam model *historical inquiry* yang dikembangkan. Desain pengembangan model *historical inquiry* ini tentu memerlukan penilaian yang komprehensif. Kriteria keberhasilan tidak hanya didasarkan penyajian laporan kunjungan yang sistematis, melainkan cara siswa mengemukakan temuan dengan jelas dan argumentatif. Selama proses diskusi, guru bertanggung jawab untuk memantau sejauh mana kemampuan analisis dan kontekstualisasi wacana yang diberitakan dalam surat kabar; serta memfasilitasi proses diskusi dengan demokratis. Pada akhir sintaks pembelajaran, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan kesan selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, guru sejarah memperoleh gambaran komprehensif tentang penguatan keterampilan berpikir sejarah (Achmad & Prastowo, 2022).

Secara keseluruhan, desain model *historical inquiry* dengan pemanfaatan surat kabar Jogja Library Center merupakan pendekatan pembelajaran yang berpotensi memperkuat kemampuan berpikir sejarah yang multiperspektif. Dengan peran sebagai sejarawan kecil, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman mereka tentang sejarah. Model pembelajaran ini dapat dikembangkan untuk memperkuat dampaknya dengan dukungan sinergis dari kebijakan yang mendukung pembelajaran kontekstual, peningkatan kapasitas guru, dan akses ke sumber sejarah yang luas dan terbuka. Jika dikembangkan secara konsisten dan sistematis, pendekatan ini dapat menjadi model nasional untuk pembelajaran sejarah transformatif. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan menyaoal pendekatan penelitian yang belum didukung oleh data kuantitatif untuk menilai sejauh mana pengembangan model *historical inquiry* dengan memanfaatkan arsip primer koleksi Jogja Library Center dapat meningkatkan kemampuan berpikir sejarah siswa. Selain itu, penelitian ini perlu diimplementasikan secara konkret untuk mengetahui hambatan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa rancangan model *historical inquiry* yang memanfaatkan koleksi surat kabar di Jogja Library Center memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir sejarah siswa. Pemilihan Jogja Library Center sebagai mitra pembelajaran didasarkan pada ketersediaan arsip surat kabar dari masa Orde Baru hingga Reformasi yang lengkap dan mudah diakses, serta peran guru dalam mengenalkan sumber tersebut sebagai bahan belajar yang kontekstual. Perencanaan pembelajaran dapat dimulai dengan

menentukan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan lembar kerja peserta didik yang mendukung implementasi model *historical inquiry*. Adapun sintaks pembelajaran terdiri atas empat tahapan, antara lain: (1) Pra-konsepsi untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran sekaligus meningkatkan pemahaman awal; (2) Inkuiri kolaboratif yang menempatkan siswa berlaku sebagaimana sejarawan mulai dari heuristik, koraborasi, dan interpretasi; (3) Penyajian hasil inkuiri kolaboratif dalam bentuk laporan kunjungan dan presentasi dalam forum kelas, serta (4) Aktualisasi hasil belajar dengan guru memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan kesan yang kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi. Desain pembelajaran yang ditawarkan memberikan implikasi teoretis dan praktis sebagai referensi guru untuk melaksanakan pembelajaran sejarah yang bermakna dan menyenangkan. Lebih lanjut, keberhasilan aktualisasi penelitian ini tentu sangat bergantung pada kompetensi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Maka, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif dengan strategi *multiple-case* diperlukan untuk menganalisis tingkat efektivitas model pembelajaran yang ditawarkan terhadap kemampuan berpikir sejarah. Selain itu, temuan ini hanya terbatas pada potensi Jogja Library Center dapat menjadi bahan kajian penelitian berikutnya untuk menganalisis perpustakaan arsip lokal lain secara meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 75–84.

- Agustina, E., Saripudin, D., Yulifar, L., & Supriatna, E. (2023). Typology of History Teachers in 21st-Century Learning (Grounded Theory Study in Senior High School in Indonesia). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 302–320. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.17>
- Ardiansyah, A., Syukur, A., & Kurniawati. (2021). The Use of Historical Sources in History Learning. *Proceeding ICHELSS*, 31–37.
- Armston-Sheret, E. (2024). Why Study the History of Exploration? *Dialogues in Human Geography*, 14(1), 140–143. <https://doi.org/10.1177/20438206231212031>
- Basri, I., Fatimah, S., & Hastuti, H. (2024). Learning History with DeepThink: A Model to Train Critical Thinking Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1041–1051. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4915>
- Beach, B., & Hanlon, W. (2023). Historical Newspaper Data: A Researcher's Guide. *Explorations in Economic History*, 90.
- Beck, S. W., & Calvo, A. O. (2019). Using Dialogic Writing Assessment to Support the Development of Historical Literacy. *Literacy*, 57(1), 61–71. <https://doi.org/10.1111/lit.12309>
- Carrasco, C. J. G., & Martínez, P. M. (2016). Historical Skills in Compulsory Education: Assessment, Inquiry Based Strategies and Students' Argumentation. *New Approaches in Educational Research*, 5(2), 130–136. <https://doi.org/10.7821/naer.2016.7.172>
- Carrasco, C. J. G., & Sáiz, J. (2017). Narrative Inquiry and Historical Skills: A Study in Teacher Training. *Revista Electronica de Investigacion Educativa*, 19(4), 19–33.
- Christie, M., Carey, M., Robertson, A., & Grainger, P. (2015). Putting transformative learning theory into practice. *Australian Journal of Adult Learning*, 55(1), 9–30.
- Çiçek, S., & Akhan, O. (2021). Preservice Social Studies Teachers' Views on Middle School Students' Levels of Historical Literacy. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(3), 158–168.
- Claravall, E. B., & Ireys, R. (2022). Fostering historical thinking: The use of document based instruction for students with learning differences. *The Journal of Social Studies Research*, 46(3), 249–264. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2021.08.001>
- Cowgil, D. A., & Waring, S. M. (2017). Historical Thinking: An Evaluation of Student and Teacher Ability to Analyze Sources. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 115–145.

- Eddyono, S. (2020). Competing Nationalisms in Post-New Order Indonesia. *Nationalism and Ethnic Politics*, 26(4), 421–439. <https://doi.org/10.1080/13537113.2020.1843775>
- Fahrudin. (2024). Teaching Controversial Historical Events: Pedagogical Strategies and Student Outcomes. *JPSI: Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(1), 59–72.
- Fahrudin, F., & Saefudin, A. (2025). Primary Sources in Online History Learning: Enhancing Engagement and Retention. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2452087>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Firmansyah, H., & Atmaja, T. S. (2025). Transformative Curriculum: Concepts, Implementation and Challenges in History Education. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 1220–1235. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2.pp12>
- Fulbrook, M. (2016). *Subjectivity and History Approaches to Twentieth-Century German Society*. The German Historical Institute London.
- Gentallan, J. N., & Pandan, M. S. (2024). Historical Thinking Skills of Education Students Across Specializations. *Pysch Educ*, 22(2), 198–205. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12748987>
- Girdhar, N., Sharma, D., Coustaty, M., & Doucet, A. (2024). Leveraging Transfer Learning for Article Segmentation in Historical Newspapers. *The 28th International Conference on Theory and Practice of Digital Libraries*, 1–16.
- Guerrero-romera, C., & Perez-ortiz, A. L. (2022). The Training Needs of In-Service Teachers for the Teaching of Historical Thinking Skills in Compulsory Secondary Education and the Baccalaureate Level. *Frontiers in Education*, 7, 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.934646>
- Hill, R. (2024). Enquiry-Based Teaching of History with Young Children: Mediating Immersion, Resources and Perspective. *TEAN Journal*, 15(1), 149–161.
- Kainulainen, M., Puurtinen, M., & Chinn, C. A. (2025). Regrounding Inquiry-Based Learning in History: A Study of Historians' Epistemic Processes. *Cognition and Instruction*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/10.1080/07370008.2025.2503193>
- Khawaja, A. (2024). *Historical literacy in Finnish primary classrooms: Teaching*

- history or things about the past?* (Issue 178).
<http://hdl.handle.net/10138/569210>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan Pertama). Tiara Wacana.
- Kurniawati, Winarsih, M., & Rahman, A. (2022). Teacher's Ability in Applying Historical Literacy in History Learning in Senior High School. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 127–137. <https://doi.org/10.1080/00220270903403189>
- Kuru, E. (2022). Digital Literacy Skill Levels of Teacher Candidates. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(4), 27–35. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.10n.4p.27>
- Kuwoto, M. A., Yulifar, L., Saripuddin, D., & Supriatna, E. (2024). Paradigm of Historical Thinking: Alternative Strategies for Utilizing Historical Thinking Skills in Implementing Independent Curriculum. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 93–104.
- Laila, S. N. F., & Anwar, H. S. (2024). Transformation Model of History Learning in Increasing Student Competency. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 209. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.500>
- Lee King, W., Mahzan Awang, M., Razaq Ahmad, A., & Che Dahalan, S. (2019). The Potentials of Using Digital Primary Sources in History Classroom. *Global Conference Series: Social Science, Education and Humanities (GCSSEH)*, 2, 47–52. <https://doi.org/10.32698/gcs.0169>
- Liu, Y., & Wang, J. (2022). The mediating–moderating model of inquiry-based learning and science self-efficacy: evidence from PISA 2015. *International Journal of Science Education*, 44(7), 1096–1119. <https://doi.org/10.1080/09500693.2022.2067364>
- Logtenberg, A., Boxtel, C. Van, & Hout-wolters, B. Van. (2011). Stimulating Situational Interest and Student Questioning through Three Types of Historical Introductory Texts. *Eur J Psychol Educ*, 26, 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10212-010-0041-6>
- Mahardika, M. D. G., Tricahyono, D., Pratiwi, E. P., & Ramadhan, F. N. (2021). Historiografi Indonesiasentris: problematika dan tantangan. *Historiography*, 1(4), 459. <https://doi.org/10.17977/um081v1i42021p459-469>
- Meral, E., & Karakuş-Yılmaz, T. (2022). Developing the Historical Thinking Skill Scale at the Secondary School Level. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 12(2), 413–440. <https://doi.org/10.31704/ijocis.2022.017>
- Miguel-Revilla, D. (2022). What is History Education Good For? A

- Comparative Analysis of Students' Conceptions about the Relevance of History. *Journal of Curriculum Studies*, 54(1), 70–84. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1896784>
- Nelson, K. (2016). Primary Sources & Historical Understanding in High School American. *In Education Master Paper*, 1–34.
- Nokes, J. D. (2017). Exploring Patterns of Historical Thinking through Eighth-Grade Students' Argumentative Writing. *Journal of Writing Research*, 8(3), 437–467. <https://doi.org/10.17239/jowr-1>
- Nuttall, D. (2021). What is the purpose of studying history? Developing students' perspectives on the purposes and value of history education. *History Education Research Journal*, 18(1), 89–108. <https://doi.org/10.14324/HERJ.18.1.06>
- Ofianto, Erniawati, Fitriasia, A., Ningsih, T. Z., & Mulyani, F. F. (2023). Development of Online History Learning Media Based on Virtual Field Trip to Enhance Use of Primary Source Evidence. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 749–758.
- Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2021). Development of Students' Historical Thinking Skills Through the Project-Based Learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(2), 615–624. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i2/10145>
- Ofianto, O., Rahmi, U., Syafrini, D., & Ningsih, T. Z. (2024). Assessing Historical Thinking Skills in High School History Education: a Padlet-Based Approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 881–892. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21260>
- Oliver, K., & Purichia, H. (2018). Analyzing Historical Primary Source Open Educational Resources: A Blended Pedagogical Approach. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education (CITE Journal)*, 18(2), 392–415.
- Pulatjonovich, A. A. (2024). Historical Consciousness in Forming Historical Memory. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–7.
- Purwanta, H., & Novianto, V. (2022). The Politics of History: Indonesian High School Textbooks during the New Order period (1966-1998). *HSE Social and Education History*, 11(1), 55–79. <https://doi.org/10.17583/hse.9606>
- Puteh, S. N., Maarof, N., & Tak, E. (2010). Students' Perception of the Teaching of Historical Thinking Skills. *Pertanika*, 18, 87–95.
- Rinder, J. (2025). Sources Helping Future Teachers Do History Through Digitized Primary Sources. *South Carolina Association for Middle Level Education Journal*, 4, 133–140.

- Saefudin, A. (2025). Shaping Future History Teachers: Evaluating Historical Thinking Skills and Learning Innovations. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope (IRJMS)*, 6(1), 663–674. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02982>
- Santiago, M., Dozono, T., & Santiago, M. (2022). History is critical: Addressing the False Dichotomy Between Historical Inquiry and Critically. *Theory & Research in Social Education*, 50(2), 173–195. <https://doi.org/10.1080/00933104.2022.2048426>
- Seixas, P. (2017). A Model of Historical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>
- Smith, M., Breakstone, J., & Wineburg, S. (2018). History Assessments of Thinking: A Validity Study. *Cognition and Instruction*, 0(0), 1–27. <https://doi.org/10.1080/07370008.2018.1499646>
- Talin, R. (2015). Historical Thinking Skills – The Forgotten Skills? *International Journal of Learning and Teaching*, 7(1), 15–23. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v7i1.3>
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Tirado-Olivares, S., Cózar-Gutiérrez, R., García-Olivares, R., & González-Calero, J. A. (2021). Active learning in history teaching in higher education: The effect of inquiry-based learning and a student response system-based formative assessment in teacher training. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(5), 61–76. <https://doi.org/10.14742/ajet.7087>
- Voet, M., & Wever, B. De. (2016). History Teachers' Conceptions of Inquiry-Based Learning, Beliefs About the Nature of History and Their Relation to the Classroom Context. *Teaching and Teacher Education*, 55, 57–67. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.12.008>
- Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). Utilization of Primary Sources in History Learning : Teachers' Efforts to Improve High School Students' Historical Literacy. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 12(1), 1–15.
- Yulianto, N., Sutimin, L. A., & Brar, B. S. (2024). The Impact of Historical Consciousness and Literacy on Heritage Conservation : A Quantitative Study of High School Students in Ambarawa, Indonesia. *Paramita*, 34(1), 139–146.
- Yulifar, L., & Aman. (2023). Resources of History Learning in Conventional and Modern Continuum Lines. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 586–600.

<https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.63713>

- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 75–84.
- Agustina, E., Saripudin, D., Yulifar, L., & Supriatna, E. (2023). Typology of History Teachers in 21st-Century Learning (Grounded Theory Study in Senior High School in Indonesia). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 302–320. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.17>
- Ardiansyah, A., Syukur, A., & Kurniawati. (2021). The Use of Historical Sources in History Learning. *Proceeding ICHELSS*, 31–37.
- Armston-Sheret, E. (2024). Why Study the History of Exploration? *Dialogues in Human Geography*, 14(1), 140–143. <https://doi.org/10.1177/20438206231212031>
- Basri, I., Fatimah, S., & Hastuti, H. (2024). Learning History with DeepThink: A Model to Train Critical Thinking Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1041–1051. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4915>
- Beach, B., & Hanlon, W. (2023). Historical Newspaper Data: A Researcher's Guide. *Explorations in Economic History*, 90.
- Beck, S. W., & Calvo, A. O. (2019). Using Dialogic Writing Assessment to Support the Development of Historical Literacy. *Literacy*, 57(1), 61–71. <https://doi.org/10.1111/lit.12309>
- Carrasco, C. J. G., & Martínez, P. M. (2016). Historical Skills in Compulsory Education: Assessment, Inquiry Based Strategies and Students' Argumentation. *New Approaches in Educational Research*, 5(2), 130–136. <https://doi.org/10.7821/naer.2016.7.172>
- Carrasco, C. J. G., & Sáiz, J. (2017). Narrative Inquiry and Historical Skills: A Study in Teacher Training. *Revista Electronica de Investigacion Educativa*, 19(4), 19–33.
- Christie, M., Carey, M., Robertson, A., & Grainger, P. (2015). Putting transformative learning theory into practice. *Australian Journal of Adult Learning*, 55(1), 9–30.
- Çiçek, S., & Akhan, O. (2021). Preservice Social Studies Teachers' Views on Middle School Students' Levels of Historical Literacy. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(3), 158–168.
- Claravall, E. B., & Ireys, R. (2022). Fostering historical thinking: The use of document based instruction for students with learning differences. *The Journal of Social Studies Research*, 46(3), 249–264.

<https://doi.org/10.1016/j.jssr.2021.08.001>

- Cowgil, D. A., & Waring, S. M. (2017). Historical Thinking: An Evaluation of Student and Teacher Ability to Analyze Sources. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 115–145.
- Eddyono, S. (2020). Competing Nationalisms in Post-New Order Indonesia. *Nationalism and Ethnic Politics*, 26(4), 421–439. <https://doi.org/10.1080/13537113.2020.1843775>
- Fahrudin. (2024). Teaching Controversial Historical Events: Pedagogical Strategies and Student Outcomes. *JPSI: Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(1), 59–72.
- Fahrudin, F., & Saefudin, A. (2025). Primary Sources in Online History Learning: Enhancing Engagement and Retention. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2452087>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Firmansyah, H., & Atmaja, T. S. (2025). Transformative Curriculum: Concepts, Implementation and Challenges in History Education. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 1220–1235. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2.pp12>
- Fulbrook, M. (2016). *Subjectivity and History Approaches to Twentieth-Century German Society*. The German Historical Institute London.
- Gentallan, J. N., & Pandan, M. S. (2024). Historical Thinking Skills of Education Students Across Specializations. *Pysch Educ*, 22(2), 198–205. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12748987>
- Girdhar, N., Sharma, D., Coustaty, M., & Doucet, A. (2024). Leveraging Transfer Learning for Article Segmentation in Historical Newspapers. *The 28th International Conference on Theory and Practice of Digital Libraries*, 1–16.
- Guerrero-romera, C., & Perez-ortiz, A. L. (2022). The Training Needs of In-Service Teachers for the Teaching of Historical Thinking Skills in Compulsory Secondary Education and the Baccalaureate Level. *Frontiers in Education*, 7, 1–10. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.934646>
- Hill, R. (2024). Enquiry-Based Teaching of History with Young Children: Mediating Immersion, Resources and Perspective. *TEAN Journal*, 15(1), 149–161.
- Kainulainen, M., Puurtinen, M., & Chinn, C. A. (2025). Regrounding

- Inquiry-Based Learning in History: A Study of Historians' Epistemic Processes. *Cognition and Instruction*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/10.1080/07370008.2025.2503193>
- Khawaja, A. (2024). *Historical literacy in Finnish primary classrooms: Teaching history or things about the past?* (Issue 178). <http://hdl.handle.net/10138/569210>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan Pe). Tiara Wacana.
- Kurniawati, Winarsih, M., & Rahman, A. (2022). Teacher's Ability in Applying Historical Literacy in History Learning in Senior High School. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 127–137. <https://doi.org/10.1080/00220270903403189>
- Kuru, E. (2022). Digital Literacy Skill Levels of Teacher Candidates. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(4), 27–35. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.10n.4p.27>
- Kuwoto, M. A., Yulifar, L., Saripuddin, D., & Supriatna, E. (2024). Paradigm of Historical Thinking: Alternative Strategies for Utilizing Historical Thinking Skills in Implementing Independent Curriculum. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 93–104.
- Laila, S. N. F., & Anwar, H. S. (2024). Transformation Model of History Learning in Increasing Student Competency. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 209. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.500>
- Lee King, W., Mahzan Awang, M., Razaq Ahmad, A., & Che Dahalan, S. (2019). The Potentials of Using Digital Primary Sources in History Classroom. *Global Conference Series: Social Science, Education and Humanities (GCSSEH)*, 2, 47–52. <https://doi.org/10.32698/gcs.0169>
- Liu, Y., & Wang, J. (2022). The mediating–moderating model of inquiry-based learning and science self-efficacy: evidence from PISA 2015. *International Journal of Science Education*, 44(7), 1096–1119. <https://doi.org/10.1080/09500693.2022.2067364>
- Logtenberg, A., Boxtel, C. Van, & Hout-wolters, B. Van. (2011). Stimulating Situational Interest and Student Questioning through Three Types of Historical Introductory Texts. *Eur J Psychol Educ*, 26, 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10212-010-0041-6>
- Mahardika, M. D. G., Tricahyono, D., Pratiwi, E. P., & Ramadhan, F. N. (2021). Historiografi Indonesiasentris: problematika dan tantangan. *Historiography*, 1(4), 459. <https://doi.org/10.17977/um081v1i42021p459-469>
- Meral, E., & Karakuş-Yılmaz, T. (2022). Developing the Historical Thinking Skill Scale at the Secondary School Level. *International Journal of*

- Curriculum and Instructional Studies*, 12(2), 413–440.
<https://doi.org/10.31704/ijocis.2022.017>
- Miguel-Revilla, D. (2022). What is History Education Good For? A Comparative Analysis of Students' Conceptions about the Relevance of History. *Journal of Curriculum Studies*, 54(1), 70–84.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1896784>
- Nelson, K. (2016). Primary Sources & Historical Understanding in High School American. In *Education Master Paper*, 1–34.
- Nokes, J. D. (2017). Exploring Patterns of Historical Thinking through Eighth-Grade Students' Argumentative Writing. *Journal of Writing Research*, 8(3), 437–467. <https://doi.org/10.17239/jowr-1>
- Nuttall, D. (2021). What is the purpose of studying history? Developing students' perspectives on the purposes and value of history education. *History Education Research Journal*, 18(1), 89–108.
<https://doi.org/10.14324/HERJ.18.1.06>
- Ofianto, Erniawati, Fitriasia, A., Ningsih, T. Z., & Mulyani, F. F. (2023). Development of Online History Learning Media Based on Virtual Field Trip to Enhance Use of Primary Source Evidence. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 749–758.
- Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2021). Development of Students' Historical Thinking Skills Through the Project-Based Learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(2), 615–624. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i2/10145>
- Ofianto, O., Rahmi, U., Syafrini, D., & Ningsih, T. Z. (2024). Assessing Historical Thinking Skills in High School History Education: a Padlet-Based Approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 881–892. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21260>
- Oliver, K., & Purichia, H. (2018). Analyzing Historical Primary Source Open Educational Resources: A Blended Pedagogical Approach. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education (CITE Journal)*, 18(2), 392–415.
- Pulatjonovich, A. A. (2024). Historical Consciousness in Forming Historical Memory. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–7.
- Purwanta, H., & Novianto, V. (2022). The Politics of History: Indonesian High School Textbooks during the New Order period (1966-1998). *HSE Social and Education History*, 11(1), 55–79.
<https://doi.org/10.17583/hse.9606>
- Puteh, S. N., Maarof, N., & Tak, E. (2010). Students' Perception of the Teaching of Historical Thinking Skills. *Pertanika*, 18, 87–95.

- Rinder, J. (2025). Sources Helping Future Teachers Do History Through Digitized Primary Sources. *South Carolina Association for Middle Level Education Journal*, 4, 133–140.
- Saefudin, A. (2025). Shaping Future History Teachers: Evaluating Historical Thinking Skills and Learning Innovations. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope (IRJMS)*, 6(1), 663–674. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02982>
- Santiago, M., Dozono, T., & Santiago, M. (2022). History is critical: Addressing the False Dichotomy Between Historical Inquiry and Critically. *Theory & Research in Social Education*, 50(2), 173–195. <https://doi.org/10.1080/00933104.2022.2048426>
- Seixas, P. (2017). A Model of Historical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>
- Smith, M., Breakstone, J., & Wineburg, S. (2018). History Assessments of Thinking: A Validity Study. *Cognition and Instruction*, 0(0), 1–27. <https://doi.org/10.1080/07370008.2018.1499646>
- Talin, R. (2015). Historical Thinking Skills – The Forgotten Skills? *International Journal of Learning and Teaching*, 7(1), 15–23. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v7i1.3>
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Tirado-Olivares, S., Cózar-Gutiérrez, R., García-Olivares, R., & González-Calero, J. A. (2021). Active learning in history teaching in higher education: The effect of inquiry-based learning and a student response system-based formative assessment in teacher training. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(5), 61–76. <https://doi.org/10.14742/ajet.7087>
- Voet, M., & Wever, B. De. (2016). History Teachers' Conceptions of Inquiry-Based Learning, Beliefs About the Nature of History and Their Relation to the Classroom Context. *Teaching and Teacher Education*, 55, 57–67. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.12.008>
- Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). Utilization of Primary Sources in History Learning : Teachers' Efforts to Improve High School Students' Historical Literacy. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 12(1), 1–15.
- Yulianto, N., Sutimin, L. A., & Brar, B. S. (2024). The Impact of Historical Consciousness and Literacy on Heritage Conservation : A Quantitative Study of High School Students in Ambarawa, Indonesia. *Paramita*,

34(1), 139–146.

Yulifar, L., & Aman. (2023). Resources of History Learning in Conventional and Modern Continuum Lines. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 586–600. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.63713>